

# HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN SARAPAN PAGI, DUKUNGAN ORANG TUA, FASILITAS SEKOLAH DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 01 GUNUNG SARI KEC. BONEGUNU KAB. BUTON UTARA

Jumarddin La Fua<sup>1</sup>, Ratna Umi Nurlila<sup>2</sup> dan Rijab<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari

Email:jumarddin81\_stainkdi@yahoo.co.id; ratna\_stkesmw@yahoo.com

## Abstrak

Prestasi belajar adalah kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tua, dan fasilitas sekolah serta faktor-faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tua, dan fasilitas sekolah pada usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Jenis penelitian yang di gunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang melakukan pengukuran *variable independent* dan *dependent* secara bersamaan pada satu saat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah siswa SDN 01 Gunung Sari kelas ( III, IV, dan V) yang berjumlah 85 siswa. Sampel penelitian ini 46 ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Tehnik *sampling* yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan uji *statistic Square* ( $X^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,01$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tua, fasilitas sekolah dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Dengan menggunakan uji *chi-square* antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar di peroleh nilai  $p = 0,002$ , untuk dukungan orang tua di peroleh nilai  $p = 0,000$ , dan untuk fasilitas sekolah di peroleh nilai  $p = 0,006$ .

**Kata Kunci:** prestasi belajar; kebiasaan sarapan pagi; dukungan orang tua; fasilitas sekolah.

### **Abstract**

*Learning achievement is student's ability in learning activities in accordance with his/her accomplishments. Learning achievement is not solely determined by the level of intellectual ability, other factors that can affect such as the habit of breakfast, the support of parents and the school facilities as well as the factors that affect learning achievements. This research sought to know the factors related to the learning achievements especially related to the habit of breakfast, the support of parents and the school facilities in SDN 01 Gunung Sari, Bonegunu, North Buton. This study used analytical survey by cross sectional approach, that is, a research that performs the measurement of independent variables and dependent variable which is simultaneously on a certain time. The population in this research was the students at SDN 01 Gunung Sari, Bonegunu, North Buton (at class III, IV, and V) which amounted to 85 students. A sample of this research was 46 in specify by using Slovin formula. The sampling techniques used was stratified random sampling. In analyzing the data, the researchers used descriptive analysis and inferential analysis using test statistic Square ( $X^2$ ) with the level of trust in the 95% ( $\alpha = 0.01$ ). By using chisquare tests, it was obtained the value  $p = 0,002$  as the relationship between the habit of breakfast with learning achievements in obtain. Moreover, in terms' of parents' support to their children school facilities, it was obtained the value  $p = 0,000$ , and for the school facilities, it was founud the value of  $p = 0,006$ . The research results showed that there was a relationship among the breakfast habit, parents' supportfor students school facilities with students learning achievements in SDN 01 Gunung Sari, Bonegunu, North Buton.*

**Keyword:** *academic achievement; breakfast habits; parents' support; school facilities*

### **A. PENDAHULUAN**

Menurut UNESCO data statistik, pada tahun 2010 di bidang pendidikan menunjukkan bahwa di Indonesia angka prestasi sekolah (APS) anak usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun hanya mengalami sedikit peningkatan, masing-masing 97,83%, 84,81%, dan 54,70% pada tahun 2008 menjadi masing-masing 97,95%, 85,43%, dan 55,05% pada tahun 2009 (Depdiknas, 2010). Anak sekolah dasar menurut WHO (*World Health Organisation*) yaitu golongan anak yang berusia antara 6-12 tahun.

Pertumbuhan fisik anak sekolah dasar cenderung stabil, tetapi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial berkembang sangat pesat. Anak usia sampai 6-12 tahun mulai berhubungan tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga dengan teman, guru, pelatih, pengasuh, dan lain sebagainya. Orang di luar keluarga ikut turut mempengaruhi (Brown, 2005). Prestasi belajar bagi siswa sangat penting, sebab prestasi belajar akan menentukan kemampuan siswa dan menentukan naik tidaknya siswa ke tingkat kelas yang lebih tinggi. prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Salah satu cara menilai kualitas seorang anak dengan melihat prestasi belajarnya di sekolah. Hasil prsetasi belajar bersifat dokumentatif yang di nyatakan dengan nilai rapor dan ulangan harian (Sardiman, 2002).

Kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak sangat penting sebab biasanya anak yang tidak sarapan pagi dapat mempengaruhi aktifitas belajarnya di sekolah. Sarapan merupakan sumber energi dan diperlukan untuk aktivitas dan belajar di sekolah. dengan sarapan pagi, lambung akan terisi kembali setelah 8-10 jam kosong sehingga kadar gula dalam darah meningkat lagi. Keadaan ini ada hubungannya dengan kerja otak terutama konsentrasi belajar pada pagi hari. Dampak melewatkan sarapan pagi selain menurunkan konsentrasi belajar yang nantinya mengarah pada penurunan prestasi belajar anak (Saidin, 2008). Sarapan pagi dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan hal ini sesuai dengan penelitian Subiono dan Zaeni (2011) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar. Menurut teori Khomsan (2003) yang menyatakan bahwa aktivitas makan pagi secara langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan ada dua manfaat dari sarapan pagi. Pertama, sarapan pagi dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula dalam darah, dengan kadar gula darah yang normal gairah dan konsentrasi kerja akan lebih baik sehingga berdampak pada prestasi belajar

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian dan dukungan orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar. Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Lingkungan juga merupakan

salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. (Sunartombs, 2009).

Muhibbin Syah (2007), mengatakan bahwa alat-alat belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa seperti kelas, papan tulis, dan perpustakaan. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran akan semakin produktif jika siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh fasilitas yang memadai serta pemanfaatan yang baik sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Fasilitas sekolah adalah salah satu hal yang sangat penting hubungannya dengan prestasi belajar. Fasilitas sekolah adalah segala yang memudahkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada pokoknya fasilitas belajar perlu mendapat perhatian yang serius, seperti perpustakaan sekolah. karena perpustakaan merupakan fasilitas belajar mempunyai peranan penting didalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dengan adanya pemenuhan fasilitas belajar yang baik dan lengkap diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga prestasi belajar yang dihasilkan dapat maksimal. Jadi dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar.

Sekolah dasar Negeri 01 Gunung sari merupakan sekolah dasar yang terletak di Jln. Apel Desa Gunung Sari Kecamatan Bonegunu dengan jumlah siswanya 175 anak yang terdiri dari 77 siswa laki-laki dan 98 siswa perempuan. Pada tahun ajaran 2012/2013 rata-rata nilai rapor yang di peroleh beberapa siswa khususnya kelas III, IV, dan V terdapat 49 (58 %) siswa yang memiliki nilai rata-rata  $<65$  dan 36 (42 %) siswa (i). yang memiliki nilai rata-rata  $\geq 65$ . Dan pada tahun 2013/2014 rata-rata nilai rapor yang  $<65$  berkurang menjadi 47 (55 %) dan nilai rapor rata-rata  $\geq 65$  meningkat 38 (45 %) dan pada tahun ajaran 2014/2015 rata-rata nilai rapor yang  $<65$  meningkat kembali menjadi 51 (60 %) dan yang memiliki nilai rata-rata  $\geq 65$  menurun 34 (40 %). Berdasarkan informasi yang di peroleh dari pihak sekolah masihterdapat di beberapa kelas siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran dan berdasarkan uraian sebelumnya di jelaskan bahwa masalah kebiasaan sarapan pagi dan dukungan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Di Sekolah Dasar Negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Jumlah siswa kelas III, IV, dan V adalah 85 orang. Dari hasil wawancara awal Di SD Negeri 01 Gunung Sari kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Dari 10 orang siswa 3 siswa mengatakan terbiasa makan pagi pada saat sebelum berangkat kesekolah dan 7 siswa mengatakan tidak terbiasa sarapan pagi. Dari 10 siswa tersebut 4 siswa

mengatakan mendapat dukungan dari orang tua dengan baik terhadap proses belajar tambahan di rumah. Dan 6 siswa yang mengatakan bahwa orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka setiap hari sehingga dukungan dari orang tua tidak mereka dapatkan seperti meja belajar dan buku-buku pelajaran mereka tidak miliki. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tuadan fasilitas sekolah dengan prestasi belajar anak pada usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tahun 2016.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Prestasi Belajar**

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi denganlingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku (Daryanto 2009). Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, diantaranya yaitu :

- a) Perubahan Terjadi Secara Sadar. Seseorang yang sedang dalam proses belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan Dalam Belajar Bersifat *Continue* Dan Fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan Dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif. Perubahan-perubahan dalam belajar itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.
- d) Perubahan Dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat tetap atau permanen artinya bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat tetap.
- e) Perubahan Dalam Belajar Bertujuan Atau Terarah. Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan di capai. Proses belajar yang terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar di sadari.

- f) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya (Daryanto, 2009).

Istilah prestasi belajar seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu proses pencapaian tingkat keberhasilan terhadap usaha belajar yang telah dilakukan. Belajar seringkali dikaitkan dengan aktivitas yang membawa perubahan kepala setiap individu, baik perubahan dari segi kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap serta perubahan yang terjadi pada beberapa aspek kebiasaan manusia yang tidak bisa lepas dari kepribadian. Jika dikaitkan dengan konsep belajar, maka pengertian prestasi belajar akan mengarah pada suatu tujuan belajar (Nurmala, 2010). Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes yang relevan (Nurmala, 2010). Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya atau kemampuan seseorang siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya, sehingga prestasi belajar dapat diartikan sebagai taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau tingkat keberhasilan sebuah program (Marani, 2012).

## **2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar**

Perlu diketahui bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain perlu dipertimbangkan sebagai hal-hal lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

### **a) Kebiasaan Sarapan Pagi**

Karbohidrat merupakan sumber energi bagi tubuh, selain itu juga sebagai sumber energi bagi otak agar dapat bekerja dengan optimal. Karbohidrat didalam proses pencernaan akan dipecah menjadi gula sederhana yaitu glukosa. Otak perlu mendapatkan pasukan glukosa dalam jumlah yang cukup melalui peredaran darah diseluruh tubuh, karena glukosa sangat penting untuk kesehatan, memudahkan untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, serta sumber energi utama bagi otak untuk dapat

bekerja secara optimal sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar disekolah (Khomsan, 2003).

Kebiasaan sarapan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar (Supriasa, 2002). Makan pagi atau sarapan pagi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi anak sekolah, karena dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran di sekolah, sehingga prestasi belajar menjadi baik. Pada umumnya sarapan menyumbangkan energi sebesar 25 % dari kebutuhan gizi sehari (Azwar, 2002). Sarapan pagi dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan hal ini sesuai dengan penelitian Subiono dan Zaeni (2011) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar. Menurut Saidin (2008) dengan sarapan pagi, lambung akan terisi kembali setelah 8-10 jam kosong sehingga kadar gula dalam darah meningkat lagi. Keadaan ini ada hubungannya dengan kerja otak terutama konsentrasi belajar pada pagi hari. Dampak melewatkan sarapan pagi selain menurunkan konsentrasi belajar yang nantinya mengarah pada penurunan prestasi belajar anak. Makan pagi atau sarapan pagi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi anak sekolah, karena dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran di sekolah, sehingga prestasi belajar menjadi baik (Azwar, 2002).

Salah satu yang membentuk kebiasaan sarapan pagi anak adalah lingkungan keluarga peran ibu dalam keluarga, terutama dalam merawat dan mengurus keluarga. Pada penelitian Siega *et al* (1998) anak yang ibunya bekerja memiliki kebiasaan sarapan yang rendah dari pada ibu tidak bekerja. Hal serupa di kemukakan oleh penelitian Ramadhani (2014) yang menunjukkan bahwa 59,4 % sarapan di siapkan oleh ibu. Masalah yang sering timbul dalam menyediakan sarapan pagi adalah pengetahuan yang rendah tentang sikap ibu dalam merancang menu sarapan agar anak tidak merasa bosan. Seorang ibu harus mempunyai keterampilan dalam menyediakan makanan, memasak makanan yang beragam, dan dapat mengoleksi menu sarapan dari buku sehingga keluarga, terutama anak cenderung memilih makanan bersemangat dan mau sarapan setiap harinya (Sartika, 2012). Melewatkan waktu sarapan pagi berarti terjadi keterlambatan asupan zat gizi (asupan gula ke dalam sel darah) sehingga dapat menurunkan daya konsentrasi anak sewaktu belajar yang timbul karena rasa malas, lemas serta mengantuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan pagi berpengaruh terhadap daya konsentrasi anak sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

### **b) Dukungan Orang Tua (Keluarga)**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus, menaruh perhatian dan memberikan dukungan yang serius dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak. Perhatian dan dukungan orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar. Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat (Sunartombs, 2009).

Faizi (2012), bahwa orang tua adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan keluarga dan masa depan anak-anak mereka, dimulai dari melahirkan, merawat, membiayai dan membekalinya dengan pendidikan yang memadai. Orang tua memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum anak diserahkan kepada guru di sekolahnya. Orang tua terlebih dahulu harus membekali anak dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dalam menuntut ilmu, mengarahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Orang tua memegang peranan sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan potensi pada diri anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak. Proses dukungan dan bimbingan dari orang tua dan guru terhadap anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif agar anak dapat mengatasi kesulitan belajar yang di hadapinya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

### **c) Fasilitas Sekolah**

Fasilitas sekolah adalah salah satu hal yang sangat penting hubungannya dengan prestasi belajar. Fasilitas sekolah adalah segala yang memudahkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada pokoknya

fasilitas belajar perlu mendapat perhatian yang serius, seperti perpustakaan sekolah, karena fasilitas belajar mempunyai peranan penting didalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan (Herlina Gara, 2007). Tanpa fasilitas belajar yang lengkap jelaslah dapat berpengaruh terhadap diri murid, terutama pada prestasi belajarnya, dan sebaliknya jika fasilitas belajar lengkap dapat pula menunjang proses kegiatan dan keberhasilan dalam belajar.

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik”. Menurut Slameto (2003) mengemukakan bahwa fasilitas belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: fasilitas belajar di rumah dan fasilitas belajar di sekolah. Muhibbin Syah (2007) mengatakan bahwa alat-alat belajar merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran akan semakin produktif jika siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh fasilitas yang memadai serta pemanfaatan yang baik sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, dengan adanya pemenuhan fasilitas belajar yang baik dan lengkap diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga prestasi belajar yang dihasilkan dapat maksimal. Jadi dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Menurut Muhroji, dkk (2004) fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang lengkap diharapkan mampu memaksimalkan kemampuan dan meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa. Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang melakukan pengukuran *variable independent* dan *dependent* secara bersamaan pada satu saat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah siswa SDN 01 Gunung Sari kelas (III, IV, dan V) yang berjumlah 85 siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 46 yang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Tehnik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tua dan fasilitas belajar. Untuk data kebiasaan sarapan pagi, dukungan orang tua dan fasilitas tersebut di peroleh dengan metode wawancara terpimpin dengan cara menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan melalui kuisioner. Data sekunder dikumpulkan berupa data jumlah siswa yang diperoleh dari sekolah dan nilai rata-rata nilai raport yang diperoleh dari siswa persemester. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan uji *statistic Square* ( $X^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,01$ ).

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Deskriptif

#### a) Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pagi

Distribusi berdasarkan sarapan pagi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**

Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pagi

No	Sarapan Pagi	Prestasi Belajar				Jumlah	Persen
		Baik	%	Kurang	%		
1	Baik	11	23,9	14	30,4	25	54,3
2	Kurang	12	26,1	9	19,6	21	45,7
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>50</b>	<b>23</b>	<b>50</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan tentang distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi. Diketahui bahwa dari 46 responden terdapat 25 (54,3%) responden yang menganggap sarapan paginya baik dan 21 (45,7%) yang sarapan paginya kurang dilakukan, dengan dengan responden terdiri dari siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 23 orang siswa dan siswa perempuan berjumlah 23 orang.

## b) Distribusi Respon Berdasarkan Dukungan Orang Tua

Distribusi responden berdasarkan dukungan orang tua dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel 2.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Orang Tua

No	Dukungan Orang Tua	Prestasi Belajar				Jumlah	Persen
		Baik	%	kurang	%		
1	Baik	16	34,8	12	26,1	28	60,9
2	Kurang	7	15,2	11	23,9	18	39,1
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>50,0</b>	<b>23</b>	<b>50,0</b>	<b>46</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan dukungan orang tua diketahui bahwa dari 46 responden terdapat 28 (60,9%) responden yang dukungan orang tuanya baik dan 18 (39,1%) responden yang dukungan orang tuanya kurang, dengan dengan responden terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 23 orang dan siswa perempuan berjumlah 23 orang.

## c) Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas Sekolah

Untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan fasilitas sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas Sekolah

No	Fasilitas Sekolah	Prestasi Belajar				Jumlah	Persen
		Baik	%	kurang	%		
1	Baik	11	23,9	12	26,1	23	50
2	Kurang	12	26,1	11	23,9	23	50
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>50,0</b>	<b>23</b>	<b>50,0</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer di olah, 2016.

Tabel 3 di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan fasilitas sekolah diketahui bahwa dari 46 responden terdapat 23 (50%) responden menganggap fasilitas sekolah baik dan 23 (50 %). Responden menganggap fasilitas sekolah kurang, dengan responden terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 23 orang dan siswa perempuan berjumlah 23 orang.

## 2. Analisa Inferensial

### a) Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Prestasi Belajar

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi siswa dengan Prestasi Belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.  
Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Prestasi Belajar

No	Kebiasaan Sarapan Pagi	Prestasi Belajar				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	16	34,8	9	19,7	25	54,3	
2	Kurang	4	8,7	17	37,0	21	45,7	0,002
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>43,5</b>	<b>26</b>	<b>56,7</b>	<b>46</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai value  $< \alpha = 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 gunung sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pagi siswa dengan prestasi belajar ( $P 0,002 < 0,05$ ). Artinya bahwa semakin baik kebiasaan sarapan pagi siswa maka semakin bagus prestasi belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 25 responden yang memiliki jawaban baik terhadap prestasi belajarnya. Dari 25 responden tersebut terdapat 9 responden (19,7%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik tetapi prestasi belajar yang kurang. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belum mampu untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya atau kurang di bandingkan dengan teman-temannya yang lain. Selain itu, terdapat 21 responden yang memiliki kebiasaan sarapan pagi kurang. Dari 21 responden tersebut terdapat 4 responden (8,7%) dengan prestasi belajar baik. Hal ini diduga karena siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan kognitifnya lebih baik dan anak tersebut mempunyai kenggulan lebih baik sehingga prestasi belajarnya tidak tergantung dengan sarapan pagi.

Terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar, hal ini dapat dilihat dari ketetapan pengkategorian koefisien korelasi keeratan hubungan yaitu sebesar 0,504. Berdasarkan pengkategorian koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan

menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar memiliki hubungan cukup kuat.

**b) Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar.**

Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.  
Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar

No	Dukungan orang tua	Prestasi Belajar				Total		P Value
		Baik		Kurang		N	%	
		N	%	N	%			
1	Baik	19	41,3	9	19,7	28	60,9	
2	Kurang	1	2,2	17	37	18	39,1	0,000
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>43,5</b>	<b>26</b>	<b>56,7</b>	<b>46</b>	<b>100</b>	

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai P value  $< \alpha = 0,01$  ( $0,000 < 0,01$ ), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya ada hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,01$ . Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua antara siswa dengan prestasi belajar ( $P 0,000 < 0,01$ ), artinya bahwa semakin baik dukungan orang tua maka semakin baik prestasi belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 responden yang memiliki dukungan orang tua yang baik. Dari 28 responden (60,9 %) tersebut terdapat 9 responden yang memiliki dukungan orang tua yang baik tetapi prestasi belajarnya kurang, hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak mengindahkan arahan orang tua dan lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain sehingga prestasi belajarnya tidak diperhatikan atau prestasi belajarnya menjadi kurang. Disamping itu terdapat 18 responden memiliki dukungan orang tua yang kurang. Dari 18 responden (39,1%) tersebut terdapat 1 responden yang memiliki dukungan orang tua kurang namun prestasi belajarnya baik. Ini disebabkan karena pribadi anak tersebut yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, meskipun orang tuanya tidak terlalu memperhatikan kegiatan belajarnya tetapi anak tersebut memiliki inisiatif sendiri dan selalu berprestasi baik setiap semester.

Terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar dilihat dari ketetapan pengkategorian koefisien korelasi keeratan

hubungan yaitu sebesar 0,613. Berdasarkan pengkategorian koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dengan prestasi belajar termasuk dalam hubungan yang kuat.

### c) Hubungan Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar.

Untuk mengetahui hubungan fasilitas sekolah dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.  
Analisis Hubungan Fasilitas Sekolah Dengan Prestasi Belajar

No	Fasilitas Sekolah	Prestasi Belajar				Total		P value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	15	32,6	9	19,6	24	52,2	
2	Kurang	5	10,9	17	37	22	47,8	0,015
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>43,5</b>	<b>26</b>	<b>56,6</b>	<b>46</b>	<b>100</b>	

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai P value  $< \alpha = 0,01$  ( $0,015 < 0,01$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya terdapat hubungan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,01$ . Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar ( $P 0,015 < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik fasilitas sekolah maka semakin bagus prestasi belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa terdapat 24 responden yang mengatakan fasilitas sekolah yang baik. Dari 24 responden (52,2%) tersebut terdapat 9 responden yang mengatakan fasilitas sekolah baik tetapi prestasi belajarnya kurang. Ini dikarenakan dari siswa itu sendiri yang memang memiliki kemampuan yang kurang terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan 22 responden mengatakan fasilitas sekolah kurang, dari 22 responden (47,8%) tersebut terdapat 5 responden yang mengatakan fasilitas sekolahnya kurang tetapi prestasi belajarnya baik. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa tersebut yang lebih sehingga prestasi belajarnya tidak tergantung terhadap fasilitas sekolah.

Terdapat hubungan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar di lihat dari ketetapan pengkategorian koefisien korelasi keeratan hubungan yaitu sebesar 0,401. Berdasarkan pengkategorian koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan menunjukkan bahwa

hubungan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar masuk dalam hubungan cukup kuat.

## **E. PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik terdapat 16 responden (34,8%) memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan kebiasaan sarapan pagi yang baik tetapi prestasi belajar yang kurang sebanyak 9 responden (19,7%). Responden yang memiliki kebiasaan sarapan pagi kurang terdapat sebanyak 21 responden. Dari 21 responden terdapat 4 responden (8,7%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang kurang dengan prestasi belajar yang baik dan 17 responden (37%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang kurang dengan prestasi belajar yang kurang. Makan pagi atau sarapan pagi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi anak sekolah, karena dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran di sekolah, sehingga prestasi belajar menjadi baik. Pada umumnya sarapan menyumbangkan energi sebesar 25% dari kebutuhan gizi sehari (Azwar, 2002). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square di peroleh nilai P value  $< \alpha = 0,01$  ( $0,002 < 0,01$ ), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada anak usi sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,01$ . Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pagi siswa dengan prestasi belajar ( $P=0,002 < 0,01$ ) yaitu semakin baik kebiasaan sarapan pagi siswa maka semakin bagus prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan Khomsan (2003) bahwa aktivitas sarapan pagi secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini di karenakan sarapan pagi dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah serta dapat memberikan kontribusi penting yang diperlukan tubuh agar bermanfaat bagi fungsi proses fisiologis dalam tubuh. Dengan sarapan pagi, tubuh akan memperoleh bekal zat tenaga untuk menghadapi proses belajar atau aktivitas lainnya dari anak. Sebab jika tidak, maka akan mengakibatkan tubuh dalam kondisi lemah dan lelah serta tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Jika kondisi ini terus berlangsung maka akan berdampak pada keberhasilan dari prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 25 responden yang memiliki jawaban baik terhadap kebiasaan sarapan pagi. Dari 25 responden tersebut terdapat 9 responden (19,7%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik tetapi prestasi belajar yang kurang. Hal ini terjadi diduga berkaitan dengan kemampuan siswa itu sendiri yang mempunyai kemampuan kognitif yang perlu untuk dieksplorasi lebih baik lagi sehingga kemampuannya akan sama dengan teman-teman siswa yang lain. Kemudian dari 9 siswa tersebut kebanyakan adalah anak-anak yang memang kurang prestasinya dari semester sebelumnya. Sedangkan dari 21 responden yang memiliki kebiasaan sarapan pagi kurang terdapat 4 responden (8,7%) memiliki kebiasaan sarapan pagi yang kurang tetapi memiliki prestasi belajar baik. Hal ini diduga karena 4 anak tersebut memang mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik sehingga prestasinya tidak tergantung dengan sarapan pagi. Dan dari ke 4 anak tersebut adalah siswa-siswa yang memang di dalam kelas merupakan siswa-siswa yang unggul dan selalu berprestasi setiap tahunnya berdasarkan nilai rapor hasil evaluasi setiap semester. Hal ini sesuai dengan pendapat (Supriasa, 2002) bahwa kebiasaan sarapan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar. Hal ini juga didukung oleh ketetapan pengkategorian koefisien korelasi keeratan hubungan yaitu sebesar 0,504. Berdasarkan pengkategorian koefisien korelasi yang digunakan menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa masuk dalam hubungan cukup kuat.

## **2. Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar.**

Hasil Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 18 responden (39,1%) dari 46 responden yang memiliki dukungan orang tua kurang sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Menurut Mindo (2008) minimnya prestasi belajar anak disebabkan oleh kurangnya peran dari orang tua dalam membina, membimbing mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anak yang akan mengakibatkan turunnya motivasi belajar anak, membuat anak malas belajar. Hasil analisis bivariat menunjukkan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa, dari 46 responden yang memiliki dukungan orang tua, 19 responden (41,3%) memiliki dukungan orang tua yang baik dan prestasi belajar yang baik. Selain itu, terdapat 9 responden (19,6%) serta terdapat 1 responden (2,2%) yang memiliki dukungan orang tua yang kurang tetapi memiliki prestasi belajar baik dan 17 responden

(37%) memiliki dukungan orang tua yang kurang dan prestasi belajar yang kurang.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar, hal ini didasarkan pada jawaban siswa sesuai dengan kuesioner yang diperoleh menunjukkan sebagian besar dari jawaban responden menunjukkan dukungan orang terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan pendapat karnawan (2012), bahwa tugas rangkap dari orang tua, dimana setelah pulang bekerja, mereka di tuntutan suatu tanggungjawab yang cukup berat di rumah yaitu mengurus anak-anak, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Mereka perlu dibina, dibimbing dan diawasi dalam proses pembelajaran di rumah, bahkan yang sangat penting adalah anak perlu diberikan motivasi agar lebih bersemangat dalam belajar sehingga berprestasi dalam belajar. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $P \text{ value} < \alpha = 0,01$  ( $0,000 < 0,01$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya ada hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,01$ . Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua siswa dengan prestasi belajar ( $P 0,000 < 0,01$ ).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat dukungan orang tua yang baik tetapi prestasi belajarnya masih kurang, kemudian diperoleh pula dukungan orang tuanya yang kurang tetapi prestasi belajarnya baik, hal ini diduga disebabkan oleh adanya faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar anak yaitu faktor minat yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Walaupun faktor tersebut tidak menjadi variabel yang diteliti namun mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor dukungan dari orang tua karena minat merupakan faktor yang juga besar pengaruhnya terhadap belajar sebab bila bahan pelajaran dan segala fasilitas yang disediakan untuk belajar tidak sesuai dengan minat anak tidak akan membuat anak untuk belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik bagi anak serta anak tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data kuisioner terhadap jawaban responden di atas membuktikan bahwa dukungan dari orang tua sangat penting bagi penunjang prestasi belajar seorang anak. Dimana bimbingan perawatan, motivasi sampai dukungan finansial dari orang tua sangat berkontribusi terhadap prestasi belajar anak jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berakibat turunya motivasi belajar anak, membuat anak malas belajar dirumah karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua,

sehingga membuat anak hanya akan selalu bermain daripada melakukan kegiatan belajar. Keadaan ini jika berlangsung lama, maka akan menyebabkan prestasi belajar anak menurun. Ini sejalan dengan pendapat Faizi (2012), bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga dan masa depan anak-anak mereka, dimulai dari melahirkan, merawat, membiayai dan membekalnya dengan pendidikan yang memadai. Orang tua memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum anak diserahkan kepada guru di sekolahnya. Orang tua terlebih dahulu harus membekali anak dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dalam menuntut ilmu, mengarahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 28 responden yang memiliki dukungan orang tua yang baik. Dari 28 responden (60,9%) tersebut terdapat 9 responden yang memiliki dukungan orang tua yang baik tetapi prestasi belajarnya kurang, hal ini berdasarkan hasil observasi ke 9 siswa tidak memperhatikan arahan yang di berikan oleh orang tua dan juga kurangnya motivasi yang ada dalam diri anak itu sendiri. Sehingga prestasi belajarnya menurun. Selain itu, terdapat 18 responden yang memiliki dukungan orang tua yang kurang. Dari 18 responden (39,1%) tersebut terdapat 1 responden yang memiliki dukungan orang tua kurang tetapi memiliki prestasi belajar baik. Hal ini karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anak tersebut memang memiliki keunggulan dalam prestasi belajar, dan hampir setiap tahunnya anak tersebut selalu meraih prestasi dan unggul di dalam kelas. Jadi walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaan namun tidak berpengaruh dengan prestasi belajar yang dimiliki oleh anak tersebut. Dari hasil analisis yang telah dilakukan tentang hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar yang telah dilakukan di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara di lihat dari ketetapan pengkategorian koefisien korelasi keeratan hubungan yaitu sebesar 0,613. Berdasarkan pengkategorian koefisien korelasi memiliki hubungan yang kuat.

### **3. Hubungan Fasilitas Sekolah Dengan Prestasi Belajar Anak Pada Usia Sekolah Dasar**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 22 responden (47,8%) yang mengatakan fasilitas sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara kurang sehingga berkontribusi pada minimnya prestasi belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah (2007) mengatakan bahwa alat-alat belajar merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa karena fasilitas belajar siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan fasilitas sekolah dengan prestasi belajar dari 46 responden yang diteliti di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara menunjukkan bahwa 15 responden (32,6%) mengatakan fasilitas sekolah yang baik serta memiliki prestasi belajar baik, 9 responden (19,6%) mengatakan bahwa fasilitas sekolah baik tetapi memiliki prestasi belajar yang kurang, 5 responden (10,9%) mengatakan bahwa fasilitas sekolah kurang tetapi prestasi belajar baik, dan 17 (37%) mengatakan bahwa fasilitas sekolah kurang dan prestasi belajar mereka juga kurang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sekolah turut memberikan kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, hal ini karena fasilitas sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting hubungannya dengan prestasi belajar. Fasilitas sekolah adalah segala yang memudahkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada pokoknya fasilitas belajar perlu mendapat perhatian yang serius, seperti perpustakaan sekolah, karena fasilitas belajar mempunyai peranan penting didalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan (Herlina Gara, 2007).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai P value  $< \alpha = 0,01$  ( $0,015 < 0,01$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya terdapat hubungan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,01$ . Selain itu, berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fasilitas sekolah siswa dengan prestasi belajar ( $P 0,015 < 0,01$ ). Artinya bahwa semakin baik fasilitas sekolah terhadap siswa maka semakin bagus prestasi belajarnya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar, hal ini karena fasilitas sekolah sangat menunjang kegiatan proses belajar dan mengajar siswa sehingga dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa. menurut H.M Daryanto (2008) fasilitas merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan karena fasilitas belajar yang lengkap merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan saja. Karena lengkap belajar tidaknya fasilitas belajar dalam menunjang proses pembelajaran seperti perpustakaan, kelas, dan papan tulis akan menentukan kualitas pembelajaran tersebut. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Fasilitas belajar yang lengkap diharapkan mampu memaksimalkan kemampuan dan meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa. Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak

maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar dapat menumbuhkan, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan sebagai manusia seutuhnya. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap, akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki. Pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar fasilitas belajar dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya dan dapat bertahan dengan jangka waktu yang lama. Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas membuktikan bahwa fasilitas sekolah sangat penting bagi penunjang prestasi belajar anak. Dimana fasilitas merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan karena fasilitas belajar yang lengkap merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan saja, sehingga lengkap tidaknya fasilitas belajar akan menunjang proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 responden yang mengatakan fasilitas sekolah yang baik. Dari 24 responden (52,2%) tersebut terdapat 9 responden yang mengatakan fasilitas sekolah baik dan prestasi belajarnya kurang, hal ini karena kemampuan dari setiap siswa memiliki tingkat yang beragam ada sebagian siswa yang memang prestasi belajarnya meningkat karena motivasi orang tua serta kebutuhannya setiap sandan dan pangan selalu terpenuhi, seperti sarapan pagi selalu disediakan, fasilitas lengkap. Namun ada sebagian siswa sekalipun kebutuhannya terpenuhi kadang prestasi belajarnya tidak menunjukkan tren peningkatan bahkan menurun hal tersebut terjadi diakibatkan karena pengetahuan siswa serta motivasi yang ada dalam diri siswa kurang sehingga prestasi belajarnya tidak berpengaruh terhadap ada atau tidak adanya fasilitas sekolah. Selain itu, terdapat 22 responden mengatakan fasilitas sekolah kurang. Dari 22 responden (47,8%) tersebut terdapat 5 responden yang mengatakan fasilitas sekolahnya kurang tetapi prestasi belajarnya baik. Ada sebagian siswa yang memang tingkat prestasi belajarnya tidak diukur oleh sesuatu yang mempengaruhinya baik itu sarapan, dukungan orang tua, atau fasilitas sekolah, atau hal-hal lain yang mempengaruhinya. Hal ini dikarenakan kemampuan dari beberapa siswa tersebut yang memang lebih dan memiliki motivasi sendiri untuk belajar sehingga prestasi belajarnya tidak berpengaruh terhadap fasilitas sekolah yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fasilitas sekolahnya dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara di lihat dari ketetapan pengkategorian koefisien korelasi

keeratan hubungan yaitu sebesar 0,401 dan berada pada pengkategorisasian hubungan cukup kuat.

## **F. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada siswa SD Negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara 2016.
2. Ada hubungan dukungan orang tua dengan prestasi pelajar pada siswa SD Negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara 2016.
3. Ada hubungan fasilitas sekolah dengan prestasi belajar siswa SD negeri 01 Gunung Sari Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara 2016.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar. (2002) *Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Prestasi Belajar* : Jurnal. Universitas Gajah Mada.
- Ahmadi. (2001). *Pendidikan Sekolah Dasar*: Universitas Sumatra Utara.
- Brown. (2005). *Pendidikan Sekolah Dasar*. Jogyakarta: Insist dan Read Book.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Faizi. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. EGC. Jakarta.
- Gara, Herlina (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2005). *Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakatra. Universitas Gajah Mada.
- Jumarni. (2012). *Hubungan Antara Makan Pagi Dengan Kemampuan Konsentrasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Saintika Medika.
- Kemendikbud. (2013). *Penentuan Standar Kurikulum 2013*. <http://www.google.com> (diakses pada tanggal 10 juni 2013).
- Khomsan (2003). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan: FIP-UPI.

- Marani. (2012). *Kondisi Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah*. Jurnal Media dan Ilmu Pendidikan. Volume I. Edisi . Juli 2012
- M. Jumarni. (2012). *Kebiasaan Sarapan Pagi dan Status Gizi Dengan Drestasi Belajar*. Promotif Jurnal Kesehatan.
- Muhibbin Syah. (2007). *Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhroji, dkk. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuridin. (2011). *Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmala. (2010). *Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V IPS Man Malang 1*.
- Parreta.(2009). *Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Saidin S. (2008). *Sarapan Pagi dan Konsentrasi Belajar*. Jakarta. National Institute Of Health Research. Kemenkes RI.
- Sardiman. (2002). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan : Fip-Upi.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Mitra Cendikia Press. Yogyakarta.
- Sartika.(2012). *Penerapan Komunikasi Informasi, Informasi dan Edukasi Gizi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal 7 (2). 2012.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* Alfabeta. Bandung.
- Sunarto. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar*. EGC. Jakarta.
- Supriasa. (2002). *Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Belajar*. Bakti Husada. Jakarta.
- Liang Gie. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Lembaga Bina Prestasi.
- Zaeni, Subiono. (2011). *Hubungan Makan Pagi Dan Konsentrasi Belajar*. Jakarta: National Institute of Health Research. Kemenkes RI.